

ANALISA DAMPAK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BAHARI PULAU ABANG TERHADAP MASYARAKAT

Hendra Syaiful

Prodi Manajemen Kuliner, Politeknik Pariwisata Batam

hendra@btp.ac.id

Eva Amalia

Prodi Manajemen Kuliner, Politeknik Pariwisata Batam

eva@btp.ac.id

I Nyoman Budiarta

Prodi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata , Politeknik Pariwisata Batam

nyoman@btp.ac.id

ABSTRACT

Pulau Abang which is located on Batam Island, Riau Archipelago Province, is now popular as a marine-based tourist destination. The development of tourism which is very rapid and concentrated will possibly having various impacts namely . economic, socio-cultural and environmental impacts This study aims to elaborate and analyze the positive and negative impacts of these aspects. . Impact analysis will provide an overview of how a destination affects towards the society. This research uses a qualitative descriptive method which will become an identification step for further collaborative development strategies that can optimize the improvement of people's welfare and impacted to the tourism sector.

Keywords: *Analysis , Impact, Marine & Coastal Destination, Pulau Abang*

ABSTRAK

Pulau Abang yang berada di Pulau Batam, Provinsi Kepulauan Riau saat ini sudah populer sebagai suatu destinasi wisata berbasis bahari. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi dapat menimbulkan berbagai dampak antara lain . dampak ekonomi, dampak sosial budaya dan lingkungan Penelitian ini bertujuan mengelaborasi dan menganalisa dampak-dampak positif maupun negatif dari aspek-aspek tersebut. . Analisa terhadap dampak akan memberikan gambaran terhadap bagaimana suatu destinasi berpengaruh terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif tersebut akan menjadi suatu langkah identifikasi untuk selanjutnya secara kolaboratif memunculkan strategi pengembangan yang dapat mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pengaruh terhadap sektor kepariwisataan.

Keywords: *Analisa, Dampak, Destinasi Bahari, Pulau Abang*

PENDAHULUAN

Perubahan pekerjaan atau mata pencaharian pada masyarakat lokal merupakan dampak dari suatu kegiatan pembangunan. Sektor pariwisata yang saat ini menjadi primadona dan kontributor sumber pendapatan negara yang cukup besar. adanya kegiatan wisata di suatu destinasi tertentu membuka banyak peluang usaha. Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada interaksi masyarakat sehingga berkembang menjadi jenis wisata minat khusus antara lain wisata alternatif yang disebut desa wisata terutama yang berbasis bahari .

Pariwisata bahari adalah salah satu dari berbagai jenis pariwisata, yang telah dikenal luas pada dewasa ini dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar tujuan olah raga di air, danau, pantai, teluk atau pantai seperti memancing, menyelam,

sambil melakukan pemotretan, kompetisi selancar, mendayung keliling melihat taman laut dengan pemandangan indah di permukaan air serta berbagai rekreasi perairan sebagaimana dijelaskan oleh Pendit, 1999 (Sastrawan, Gede Anom Sunarta, 2014)

Desa wisata bahari pada umumnya menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat. Wisata bahari merupakan salah satu program unggulan dan prioritas dalam pembangunan kepariwisataan nasional, dengan arah pengembangan yang terdiri dari pengenalan destinasi selam dan selancar, *cruise*, serta mendukung kampanye pelestarian lingkungan bahari serta peningkatan wisata budaya bahari yang menonjolkan ciri kelokalan budaya setempat (Masjhoer, 2021)

Salah satu desa wisata berbasis bahari yang sudah populer adalah Pulau Abang. Pulau Abang termasuk ke dalam Gugusan Kepulauan Riau yang memiliki 42 pulau antara lain Pulau Abang Besar, Pulau Abang Kecil, Petong, Galang Baru, Nguan, Teleje, Penggelap, Pasir Bukul dan gugusan pulau-pulau kecil lainnya (I Sachoemar, 2006). Kawasan ini secara oseanografi dipengaruhi perairan Laut Cina Selatan dan Selat Malaka yang perubahannya dipengaruhi musim mengutip Nontji, 1987; Tomascik et al, 1997.

Pulau Abang yang merupakan bagian dari gugusan pulau di Batam yang telah terkenal sebagai kawasan pertumbuhan yang dinamis dan kawasan industri, termasuk perdagangan, pariwisata dan alih kapal (transshipment). Dalam perencanaan kawasan perairan Kota Batam, sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RUTRW) Kota Batam, kawasan Pulau Abang akan dijadikan sebagai kawasan budidaya laut (Marikultur) dan pariwisata (Bappeko Batam, 2006).

Gambar 1 Peta Pulau Abang



Sumber : Bappeda Kota Batam dikutip dari (I Sachoemar, 2006)

Gambar 2 Perkampungan Pulau Abang



Sumber Google.com

Menilik karakteristik Pulau Abang yang berpotensi terhadap pengembangan industri budidaya laut dan pariwisata ini diharapkan mampu membuka

lapangan kerja baru melalui pengembangan berbagai peluang bisnis dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Namun dalam jangka panjang harapan tersebut bisa menjadi tidak berarti apabila kegiatan yang dilakukan di kawasan perairan Pulau Abang tidak dikelola dengan baik, sehingga dapat mempercepat penurunan kualitas lingkungan perairan di kawasan ini.

Dengan kepopuleran Pulau Abang sebagai suatu destinasi wisata berbasis bahari saat ini diperlukan adanya strategi manajemen risiko pada sektor pariwisata. Strategi manajemen risiko tidak dapat digunakan untuk menghadapi krisis yang sudah terjadi saat ini saja namun harus dipersiapkan untuk menghadapi situasi yang akan terjadi di masa depan terutama bila dihubungkan dengan perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi dapat menimbulkan berbagaidampak.

Menurut Spillane (1989) yang dikutip (Waluya, 2013) dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata ada dampak positif dan ada pula (Waluya, 2013) di mana dampak positif meliputi perluasan lapangan kerja, bertambahnya kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan, terpeliharanya kebudayaan setempat, dan dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Sedangkan dampak negatif meliputi terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah, timbulnya komersialisasi, berkembangnya pola hidup konsumtif, terganggunya lingkungan, semakin terbatasnya lahan pertanian, pencemaran budaya, dan terdesaknya masyarakat setempat. Selanjutnya perkembangan sektor pariwisata juga akan memberikan dampak perubahan terhadap suatu kawasan ataupun wilayah, antara lain perubahan ekonomi masyarakat dan menambah mata pencaharian bagi sebagian penduduk

Penelitian ini bertujuan mengelaborasi manajemen resiko dan dampak pengembangan destinasi wisata bahari Pulau Abang, apakah telah dilakukan identifikasi risiko dan memiliki strategi manajemen resiko dan signifikansi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pengaruh terhadap sektor kepariwisataan.

TINJAUAN TEORI

Sejalan dengan potensi bahari yang dimiliki oleh Indonesia sebagai negara kepulauan dan pariwisata sebagai sektor prioritas pemerintah, maka wisata bahari Indonesia ingin dikembangkan menjadi produk unggulan yang memiliki daya saing global. Wisata bahari merupakan salah satu program unggulan dan prioritas dalam pembangunan kepariwisataan nasional, dengan arah pengembangan yang terdiri dari pengenalan destinasi selam dan selancar, cruise, serta mendukung kampanye pelestarian lingkungan bahari, dan peningkatan wisata budaya bahari.

Lebih lanjut dinyatakan, industri pariwisata membuat masyarakat lokal menjadi terpinggirkan yang dikalahkan oleh para pengusaha besar. Mengingat keterbatasan dari masyarakat, seperti keterampilan komunikasi dalam bahasa asing, modal, jaringan, dan kompetensi. Hal ini mengakibatkan kegagalan masyarakat lokal dalam berpartisipasi dalam pariwisata sebagai bentuk pariwisata berbasis masyarakat. (Suardana, I Wayan Sudiarta., 2016)

Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri baik dampak positif maupun negatif. Dampak juga bias merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dampak pembangunan pariwisata merupakan akibat adanya pembangunan pariwisata yang menimbulkan akibat positif maupun negatif, sebenarnya terdapat 3 (tiga) bidang pokok yang kuat dipengaruhi yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan

Tabel 1 Dampak Pembangunan Pariwisata

Dampak Ekonomi & Sosial Budaya

Dampak Ekonomi Dalam Pembangunan Pariwisata	Dampak ekonomi dalam pembangunan pariwisata adalah dampak negatif atau dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha (Sukadijo, 1997 : 25). Pitana (2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam 7 kategori seperti berikut :
---	--

Dampak Sosial Budaya dalam Pembangunan	Dampak positif dan negatif pembangunan pariwisata pada aspek budaya menurut Inskeep (1991:72) adalah: (1) <i>Conservation of Cultural Heritage</i> , (2) <i>Renewal of Cultural Pride</i> , (3) <i>Cross Cultural exchange</i> , (4) <i>Offer crowding and loss of amenities for residents</i> , (5) <i>Cultural Impacts</i> , (6) <i>Social Problem</i>
--	--

Dampak Lingkungan Dalam Pembangunan Pariwisata (Tourism UNEP, 2014)	Menipisnya sumber daya alam: Polusi udara & Kebisingan Sampah & Limbah Padat & pembuangan limbah Polusi estetika: dan dampak lain seperti dari kegiatan kelautan (penangkaran kapal, olahraga memancing dan <i>scuba diving</i>) dapat merusak integritas lingkungan di kawasan pariwisata (Sunlu, 2003)
---	---

Sumber Diolah Peneliti 2023

METODE

Dasar penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. (J. Moelong, 2014) dan tidak bertujuan untuk mengkaji atau



membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. (Siyoto, Sandu, Sodiik, 2015)

Penelitian ini mengidentifikasi fakta sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Selain itu penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya, (Sugiyono, 2014).

Sementara untuk jenis dan Sumber Data yang dipergunakan dalam penelitian sangat penting karena data tidak mungkin akan diperoleh tanpa adanya suatu sumber asal data. Menurut Lofland dan Lofland dalam bukunya Moleong (2014) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono: 2016). Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dengan 7 (tujuh) informan/responden yakni : Kepala Bidang Destinasi Pemasaran Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau, Kepala Bidang Destinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, Pengelola Pulau Abang, POKDARWIS Pulau Abang, Tokoh Masyarakat dan Asosiasi Pariwisata Bahari (ASPABRI) Kepulauan Riau yang dilakukan secara simultan dan dilengkapi dengan observasi ke lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan melalui analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain melalui pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Pulau Abang merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di sebelah selatan kota Batam. Pulau ini berukuran kurang lebih 2.000 x 5.000 m, dan berjarak lebih kurang 50 km dari kawasan industri Batamindo atau lebih dikenal sebagai kawasan Muka-kuning. Terletak secara administratif di Kelurahan Pulau Abang, Kecamatan Galang, Kota Batam. Untuk menuju ke Pulau Abang ini dapat

menggunakan perahu bot atau lebih dikenal bot pompong dari Jembatan 6 Barelang

Pulau Abang merupakan tempat wisata laut yang dikembangkan oleh pemerintah kota Batam dengan mengandalkan keindahan pantai serta terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias berwarna-warni dan yang dianggap setara dengan pantai Bunaken di wilayah Indonesia bagian barat.

Selain itu Pulau Abang memiliki keindahan laut yang menarik seperti air lautnya yang biru dan jernih, memiliki relief pantai berbatu yang unik, kondisi terumbu karang yang baik, serta memiliki jenis ikan karang yang beragam dengan tingkat kedalaman yang mendukung, sehingga kawasan perairan ini lebih cocok untuk wisata *snorkeling*, dibandingkan dengan wisata *diving*, mangrove ataupun wisata lamun. Hal ini disebabkan oleh tingkat kedalaman perairan yang rendah sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas wisata *diving*, kemudian rendahnya persentase tutupan dan jumlah jenis mangrove yang sedikit serta memiliki tutupan lamun yang jarang sampai dengan sedang menunjukkan kawasan ini kurang cocok untuk wisata mangrove ataupun lamunain-lain. (Khairunnisak Agustina, Winda Sofro Sidiq, 2021)

Gambar 3 Aktifitas wisata Bahari di Pulau Abang



Sumber Indozone.com



Sumber wisataku.blog

1. Resiko & Dampak Positif /Negatif dari aspek lingkungan di Pulau Abang

Menilik dari resiko dan dampak yang dapat terjadi pada destinasi wisata Pulau Abang ini terutama dari aspek lingkungan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada wilayah laut di sekitar Pulau Abang dan Pulau Petung yang banyak dikunjungi oleh para penggemar memancing ikan. Walaupun hingga saat ini masih banyak terdapat jenis ikan yang diperoleh dari ikan lencing, pasir merah, selar, kakap merah, pinang-pinang hingga kerapu dan ikan buntal namun jumlah atau kuantitas tangkapan sudah jauh berkurang. Hal ini disebabkan oleh aktifitas kepariwisataan di lokasi tersebut mau tidak mau menjadi penyebab terhadap perubahan wilayah tangkap ini tampaknya terkait dengan kerusakan terumbu karang, terutama yang berada di sekitar pulau-pulau yang lokasinya tidak jauh dari permukiman penduduk. Keadaan ini kemungkinan besar terkait dengan berkurangnya luas kawasan mangrove dan terumbu karang di wilayah yang berada tidak jauh dari pantai.

Selain itu adanya beragam kegiatan manusia merupakan pengaruh/faktor-faktor internal terjadinya degradasi sumber daya laut di wilayah Kelurahan Pulau Abang, terutama terkait dengan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan dan alat tangkap yang merusak dimana hal ini merupakan implikasi dari jenis alat tangkap seperti pukat harimau dan penggunaan bom sehingga menambah kerusakan terumbu karang. Peningkatan kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan cara-cara yang merusak dan menyebabkan degradasi sumberdaya laut. Lebih lanjut, meskipun berbagai peraturan beberapa peraturan telah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun Kota Batam (sebagai faktor struktural terkait dengan pengelolaan SDL), penegakkan hukum masih belum diimplementasikan dengan baik. Hal ini berakibat pada pelanggaran-pelanggaran aturan penangkapan ikan yang sulit untuk ditindak dengan tegas, karena pelaku pelanggaran ditenggarai memiliki backing aparat keamanan.

Pengembangan kegiatan pariwisata di pulau kecil berpotensi memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap lingkungan pulau kecil dan sekitarnya (Bentz et al., 2014) Dampak tersebut dapat dilihat dari segi fisik, sosial budaya dan ekonomi (Apdillah et al., 2020) dimana dampak positif dioptimalkan sementara dampak negatif tentunya harus diminimalisir (Kean & Moore, Stewart, 2006)

2. Resiko & Dampak Positif /Negatif dari aspek Sosial Budaya

Beberapa dampak yang memiliki kemungkinan untuk terjadi adalah meningkatnya akulturasi di daerah tersebut sehingga bisa merubah budaya asli

sehingga dapat menimbulkan perubahan sosial yang seringkali bertentangan dengan nilai dan norma sosial di destinasi tersebut. Selain itu pula muncul budaya baru yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Penduduk Pulau Abang yang mata pencahariannya sebagian besar nelayan memiliki kearifan lokal yang masih terus dipatuhi. Kebanyakan penduduk di kelurahan ini umumnya hanya memiliki pendidikan formal sampai sekolah dasar sehingga potensi gap atau kesenjangan sosial dan budaya sangat mungkin timbul karena aktifitas kepariwisataan yang terjadi. Pulau Abang yang kebanyakan penduduknya adalah suku Melayu yang beragama Islam seyogyanya harus tetap mempertahankan kearifan lokal dalam keseharian termasuk ketika terlibat dalam kegiatan kepariwisataan.

Hal lain yang berpotensi menjadi dampak adalah peningkatan gangguan sosial dan kriminalitas di daerah tersebut akibat timbulnya perubahan kultur dan kesenjangan sosial. Namun potensi positif Masyarakat menjadi lebih ingin mempelajari budaya serta adat istiadat agar bisa disajikan pada wisatawan dan dapat menjadikan obyek wisata itu menjadi lebih menarik karena atraksi budaya yang disuguhkan lebih variatif. Masyarakat bisa menguasai beberapa bahasa asing agar bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing guna menambah pengetahuan dan pengalaman. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat mengambil keuntungan agar wisatawan lebih akrab dalam suasana kekeluargaan Keterlibatan masyarakat pada suatu destinasi secara utuh dan menyeluruh dari awal perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan akan memberikan dampak yang sangat positif terutamapeningkatan kesadaran wisata pada tataran masyarakat. (Setijawan, 2018)Masyarakat sadar wisata merupakan tulang punggung dan ujung tombak dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

3. Resiko & Dampak Positif /Negatif dari Aspek Ekonomi

Dari aspek ekonomi dampak yang paling berpotensi adalah semakin terbukanya lapangan kerja di sektor pariwisata dimana hal ini dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat yang turut serta memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang memerlukan jasanya. Di Pulau Abang saat ini beberapa homestay milik penduduk telah dimanfaatkan sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat selain itu keterlibatan masyarakat dalam kelompok Sadar Wisata dan kelompok nelayan dalam kegiatan kepariwisataan baik sebagai tour guide/pemandu, instruktur selam(snorkelling) pemilik perahu yang

disewakan untuk kebutuhan pengunjung antara lain adalah potensi pendapatan dari pemberdayaan masyarakat tempatan di Pulau Abang. Dikaitkan dengan pemanfaatan sektor pariwisata dalam mendukung upaya pengetasan kemiskinan (poverty alleviation), perlu dipahami bahwa hal tersebut tidak boleh diartikan sebagai secara sengaja menempatkan pelaku dalam industri pariwisata-khususnya tenaga kerja dan pengusaha kecil dan menengah sebagai pihak yang perlu dikasihani, sehingga bisnis pariwisata menjadi sebuah bisnis berdasarkan “belas kasihan”. Profesionalisme mereka harus ditingkatkan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pelayanan jasa dan kemudian mendorong peningkatan pendapatan. (Darmawan et al., 2022)

Selain itu aspek ekonomi lainnya adalah potensi penghasilan berupa pajak penghasilan dan pajak perusahaan dimana saat ini berdekatan dengan Pulau Abang telah dibuat suatu destinasi dengan kepengelolaan swasta yakni Kepri Coral namun perlu dicermati bahwa potensi ekonomi tidaklah menjadi prioritas apabila dampak negative terutama dari aspek lingkungan menjadi persoalan.

Salah satu dari observasi dan studi pustaka yang diperoleh yakni sebagaimana diberitakan melalui Balai Pengelolaan Sumber Daya Pesisir & Laut Padang, Kementerian Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut <https://kjp.go.id/bpsplpadang/artikel/9360-tentang-pengerukan-lahan-untuk-pembangunan-turap-bendungan-di-pesisir-pantai-pulau-pengalap-kelurahan-pulau-pengalap-kota-batam-kepulauan-riau> disebutkan bahwa dalam proses pembangunan sarana dan prasarana wisata Kepri Coral tersebut, terdapat salah satu kegiatan pembangunan *breakwater* (Pemecah Gelombang), kegiatan pembangunan break water ini dilaksanakan sejak tahun 2018, kegiatan inilah yang kemudian memicu potensi konflik dengan masyarakat sekitar dan dilaporkan ke pihak Pemerintah Kota Batam termasuk ke BPSPL Padang Pada Tanggal 04 Maret 2019, karena dinilai dapat merusak ekosistem pesisir seperti terumbu karang dan mangrove juga diduga berdampak terhadap mata pencaharian nelayan sekitar, yang notabene lokasi merupakan daerah penangkapan ikan dengan alat tangkap statis berupa kelong/bagan tancap (Perikanan & Kelautan, 2019)

Gambar 4 Tampilan Laporan Masyarakat Dampak Lingkungan di Perairan Pulau Abang

Pengerukan lahan untuk pembangunan turap/bendungan di pesisir pantai pulau pengalap, Kelurahan Pulau Pengalap, Kota Batam, Kepulauan Riau

Informasi ini berawal dari laporan masyarakat melalui Hotline BPSPL Padang di Nomor 08117066639 perihal Pengerukan lahan pesisir pantai Pulau Pengalap, Kelurahan Pulau Abang, Kota Batam yaitu :
Nama : Rahmad
Jabatan : Ketua Lembaga Pengelola SD Terumbu Karang Kel Pulau Abang
Alamat : Kelurahan Pulau Abang, Kecamatan Galang, Kota Batam
No. HP : 0812 7028 966
Waktu Pelaporan : 04 Maret 2019

. Sumber (Perikanan & Kelautan, 2019)

Dari uraian terkait dampak positif dan negatif yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata bahari Pulau Abang terhadap masyarakat maka aspek lingkungan menjadi prioritas penanganan agar secara terintegrasi dapat menunjang aspek ekonomi dan memperkuat sosial budaya masyarakat setempat. Kepedulian masyarakat untuk menindaklanjuti temuan adanya indikasi kerusakan lingkungan yang berpengaruh pada ekosistem perairan di Pulau Abang merupakan salah satu bentuk dari *sense of belonging* atas rasa memiliki yang cukup tinggi atas keberlangsungan eksistensi Pulau Abang sebagai destinasi wisata bahari.

Pengembangan destinasi wisata bahari terutama dengan karakteristik pulau-pulau kecil seperti Pulau Abang harus dikembangkan dengan formulasi khusus melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu penyelenggaraan pariwisata bertanggung jawab yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang (Blancas et al., 2017) dan yang terpenting menerapkan prinsip layak secara ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan tepat guna secara teknologi

SIMPULAN

Perkembangan aktifitas kepariwisataan di Pulau Abang telah membawa dampak terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sehingga keterlibatan stakeholder dalam menjaga keberlanjutan ekonomi, keseimbangan sosial budaya dan kelestarian lingkungan destinasi wisata menjadi hal yang secara terintegrasi harus selalu menjadi perhatian untuk ditingkatkan. Pemerintah Daerah yakni Kota Batam hendaknya terus melakukan pemberdayaan masyarakat area objek wisata dalam pemanfaatan kegiatan wisata Pulau Abang secara berkesinambungan. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya. Penelitian ini memerlukan tindak lanjut dalam rangka memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kajian yang dilakukan peneliti dalam rangka untuk memberikan gambaran atau masukan kepada stakeholder atau pengambil

kepentingan akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan tidak mengenyampingkan kepentingan ekonomi masyarakat serta tetap memperhatikan dampak sosial budaya,

DAFTAR PUSTAKA

- Apdillah, D., Susilo, S. B., Kurniawan, R., & Amrifo, V. (2020). Indeks Keberlanjutan Pembangunan Pulau Kecil untuk Wisata Bahari Menggunakan Modifikasi Kombinasi Rapsmile dan Rapbeachtour (Studi Kasus Pulau Benan dan Abang , Kepulauan Riau) (Small Island Development Sustainability Index For Marine Tourism Interests. *Jurnal Agrobisnis Perikanan(AGRIKAN)*, 13(1), 127–138.
<https://doi.org/10.29239/j.agrikan.13.1.127-138>
- Bentz, J., Dearden, P., & Calado, H. (2014). Strategies For Marine Wildlife tourism in small islands - The case of the Azores. *Journal of Coastal Research*, June 2014, 2012–2013. <https://doi.org/10.2112/SI65-148.1>
- Darmawan, R. N., Cahya, J., & Wijaya, A. (2022). Analisis Keberlanjutan Ekologis Pantai Blibis Banyuwangi dengan Pendekatan Risk Management. *Jurnal Manajemen Dan Pariwisata*, 5(3), 352–361.
- I Sachoemar, S. (2006). Evaluasi Kondisi Lingkungan Perairan Kawasan Pulau Abang Galang Baru Batam Berdasarkan Analisa Indeks. *Jurnal Air Indonesia*, 85(3), 81–87.
- J. Moelong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Kean, I., & Moore , Stewart, E. all. (2006). *Manajemen Resiko Pariwisata_Pedoman Resmi Menanggulangi Krisis Pariwisata*.
- Khairunnisak Agustina, Winda Sofro Sidiq, R. S. (2021). Attraction of Abang Island As A Marine Tourism Object Attraction in Batam City Riau Island Province. *JOM Fisip Unri*, 8(II), 1–13.
- Masjhoer, J. M. (2021). *Pengantar Wisata Bahari* (Issue July). Khitah Publishing.
- Perikanan, & Kelautan, K. (2019). *Pengerukan lahan untuk pembangunan turap/bendungan di pesisir pantai pulau pengalap, Kelurahan Pulau Pengalap, Kota Batam, Kepulauan Riau*.
- Sari, N., Santosa, E. B., & Gai, A. M. (2019). Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Tulungrejo , Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 52–57.
- Sastrawan, Gede Anom Sunarta, I. N. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Pantai Crystal Bay Desa Sakti, Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), 98–114.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7–11.
- Siyoto, Sandu , Sodiik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suardana, I Wayan Sudiarta., I. N. (2016). Impact of Tourism To Poverty in Tourism Destination : Pro Poor Tourism Management Approach. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 02(1), 81–91.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tourism UNEP. (2014). *Report Tourism UNEP - Tourism Three Main Impact Areas UN Environment Programme*.
- Waluya, J. (2013). Dampak Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Region , Universitas Islam "45" Bekasi.*, V(1), 1–7.

